
LITERASI FGD BAGI SANTRI PKM DI MA RAUDLATUL THOLIBIN NW PAOK MOTONG, LOMBOK TIMUR

Marham Jupri Hadi; Lume; Siti Wahyu Puji Anggraini; Tarmizi; Lalu Muhyi Abdin,
Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
Email:marhamhadi@gmail.com
E-Mail: markum.exp@gmail.com

Article History:

Received : 20 Desember 2020

Revised : 15 Maret 2021

Accepted : 30 Mei 2021

Abstrak:

Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan terbesar di Nusa Tenggara Barat khususnya di Pulau Lombok. Meskipun dengan jumlah yang sangat besar, terbatasnya ruang untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi serta berpikir kritis menjadi sisi yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian standar nasional pendidikan khususnya standar proses. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Tim Dosen Universitas Nahdlatul Wathan di MA Raudlatul Tholibin NW Paok Motong merupakan salah bentuk upaya untuk mendukung pondok pesantren dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajarannya. Kegiatan PKM ini dilaksanakan selama satu bulan dan adapun hasil dari kegiatan ini tertuang dalam refleksi di masing-masing sesi FGD.

Kata Kunci: FGD, Literasi, dan Santri

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal yang mendominasi lembaga pendidikan di Nusa Tenggara Barat. Banyaknya jumlah pondok pesantren yang ada mengindikasikan tingginya tingkat kepedulian masyarakat dalam rangkai berpartisipasi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa baik dari aspek emosional, kognisi, maupun spiritual. Fakta empiris di Nusa Tenggara Barat terutama di Pulau Lombok, peran besar lembaga pendidikan berbasis pesantren tidak bisa dipandang sebelah mata dalam rangka

menyiapkan SDM yang beriman dan berdaya saing. Hal ini terlihat dari banyaknya pondok pesantren yang telah berdiri jauh sebelum zaman kemerdekaan dan jumlah tersebut semakin meningkat drastis seiring dengan lahirnya salah satu organisasi masyarakat yang didirikan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Maulanasyaikh) yakni Nahdlatul Wathan. Tidak mengherankan jika Pulau Lombok sendiri bisa disematkan dengan gelar Pulau Santri dimana hampir di setiap desa bahkan dusun kita bisa menemukan pondok pesantren ataupun sejenisnya.

Pada umumnya Pondok Pesantren di Pulau Lombok dikelola oleh Yayasan sehingga seringkali nama yayasan langsung disambungkan dengan nama pondok pesantren, misalnya Yayasan Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin NW Paokmotong. Animo yang besar dari pondok pesantren untuk mengelola pendidikan formal dan non formal terlihat jelas dari adanya sekolah seperti MI/ SDI, SMP/MTs, dan SMK/ SMA/ MA. Meskipun demikian, animo tersebut perlu diimbangi dengan pemenuhan standar nasional pendidikan, misalnya standar pembelajaran.

Jika kita melihat lebih dekat proses pembelajaran di pesantren, maka kita akan menemukan karakteristik sebagai berikut. Pertama, jumlah mata pelajaran yang banyak dan kegiatan yang sangat padat sehingga para santri memiliki waktu yang tidak banyak untuk bersantai sebagaimana para siswa yang belajar di luar pesantren. Karakteristik lainnya yang juga mencolok yakni para santri memiliki keyakinan bahwa kepatuhan kepada ustaz bisa menjadi salah satu sebab diperolehnya kebarokan ilmu (kebaikan bagi) mereka. Ketiga, adanya kecenderungan para santri pasif dan pembelajaran kurang interaktif dimana santri cenderung menjadi pendengar dari penjelasan dari para guru atau ustaz. Terbatasnya ruang untuk berdiskusi menjadi hambatan bagi para santri untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berpikir secara kritis. Terkait dengan kondisi yang ketiga diatas, kami Tim PKM dari Universitas Nahdlatul Wathan Mataram berupaya untuk mengenalkan satu pola

pembelajaran yang efektif dan bisa menghidupkan suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan Focus Group Discussion (FGD) kepada para santri yang ada di lingkungan pesantren. Pemilihan pelibatan santri dalam FGD didasarkan pada banyaknya manfaat yang bisa didapatkan oleh peserta FGD sebagaimana yang telah diidentifikasi oleh Hasanien (2006) Hadi (2020) seperti pengembangan kemampuan berpikir kritis lahirnya keterampilan lainnya seperti kerjasama.

A. Metode

Sesuai dengan latar belakang dari program PKM ini, maka kegiatan PKM ini mengambil tema “ Literasi FGD bagi Santri” yang dilaksanakan di MA Raudlatul Tholibin NW Paok Motong selama empat minggu di Bulan Juli tahun 2020. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan salah satu metode belajar interaktif untuk merangsang kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis para santri. Selain itu, program PKM ini juga diharapkan mampu menstimulus lahirnya semangat untuk menjadi pembelajar aktif di lingkungan pesantren. Sasaran kegiatan ini adalah beberapa santri MA yang terlibat secara sukarela sebanyak Sembilan orang. Pembatasan jumlah peserta adalah untuk mengikuti protocol kesehatan selama masa Pandemi. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Tim Dosen Bahasa Inggris UNW Mataram

B. Hasil dan Pembahasan

Setelah melalui empat pertemuan yang terdiri dari satu sesi pengenalan konsep FGD kepada seluruh santri MA dan tiga sesi praktik FGD kepada santri terpilih, maka kami telah berhasil mengidentifikasi beberapa temuan penting yang tertuang dalam refleksi pertemuan.

Pertemuan Awal

Fokus pertemuan awal adalah memberikan motivasi kepada santri untuk terus belajar serta menguatkan keyakinan mereka bahwa belajar di Pondok Pesantren memiliki keunggulan tersendiri. Kami juga mengenalkan tentang sistem berpikir kritis tapi santun kepada santri. Pertemuan tersebut berlangsung selama kurang lebih satu jam dimana kami secara bergiliran berinteraksi (kegiatan Tanya jawab) dengan para santri. Pertemuan tersebut diakhiri dengan penjelasan tentang rencana penggunaan *Focus Group Discussion (FGD)* yang akan dimulai pada pertemuan selanjutnya.



Gambar 1. Pemberian arahan oleh pimpinan Pondok Pesantren

Pertemuan lanjutan

Pada pertemuan kedua, semua santri kelas XII bahasa (A, B, & C) berkumpul di aula untuk mendapatkan pengarahan dari salah satu perwakilan guru yang menjadi penanggung jawab kegiatan di Pondok Tersebut. Setelah itu, kami memberikan sedikit perkenalan dengan semua peserta yang dilanjutkan dengan seleksi peserta yang akan mengikuti kegiatan FGD. Peserta yang terpilih adalah Sembilan orang santriwati.

Setelah peserta terpilih, kami selanjutnya memberikan pengantar tentang FGD dan praktik melakukan FGD dengan topic-topik berikut. **Topik Pertama adalah “Jika akan membuat sambal, apa yang harus dicari dipasar?”** Pada topik pertama, peserta hanya diminta untuk menyebutkan alat dan bahan apa yang perlu dibeli dipasar untuk membuat sambal. Selanjutnya topik **kedua adalah “Jika berencana untuk pergi kemah di pantai di musim hujan apa yang perlu disiapkan?”** Pada topik kedua, semua peserta diskusi untuk memutuskan satu buah alat/ bahan atau yang lainnya yang harus dibawa ketempat kemah. Tidak sekedar menyebutkan, peserta juga perlu menjelaskan kenapa barang/ alat tersebut harus dibawa.

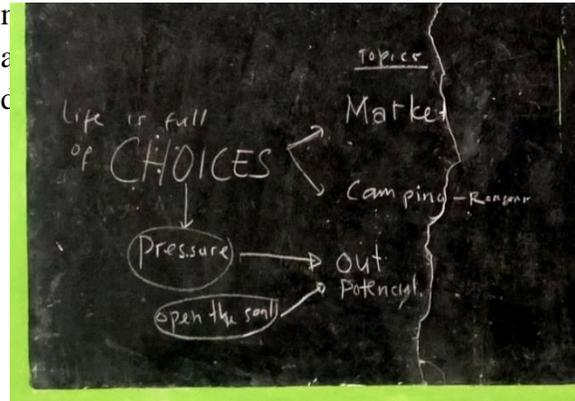


Gambar 1 Suasana FGD dengan Santri yang terpilih

Setelah menyelesaikan diskusi tentang dua topik tersebut, peserta kemudian diajak meriviu topik pertama dan kedua. Pada topic pertama, peserta cenderung kaku dan idenya tidak berkembang karena mereka hanya diminta untuk menyebutkan barang. Tetapi pada topik kedua mereka lebih mampu mengembangkan ide mereka karena mereka diminta untuk memberikan alasan. Hal ini menunjukkan bahwa jika peserta diskusi diminta untuk menyebutkan saja, tanpa meminta mereka untuk menjelaskan alasan, maka ide mereka akan sulit berkembang. Bukankah jawaban yang diberikan tergantung pertanyaan dan otak kitapun bereaksi terhadap jenis pertanyaan yang diajukan.

Selain itu, peserta juga diajak berdiskusi tentang alasan kenapa orang tidak tertarik berdiskusi. Beberapa peserta menjelaskan bahwa seseorang tidak mau berdiskusi karena faktor egoism dan sifat tertutup (introvert). Faktor lain adalah karena belum terbiasa dan tidak tahu cara menyampaikan pendapatnya.

Di akhir pertemuan, para peserta diajak mengevaluasi kegiatan diskusi yang sudah terjadi. Merekapun diminta untuk



Gambar 3. Topik diskusi

Refleksi Pertemuan Kedua

Dari pengamatan dan refleksi atas proses diskusi serta tanggapan peserta diskusi pada pertemuan tersebut, kami bisa menarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, fasilitator diskusi harus berupaya untuk menghadirkan suasana yang relaks karena itu membantu peserta merasa nyaman untuk ikut aktif dalam diskusi. Mereka juga perlu diyakinkan bahwa berdiskusi bisa memberikan manfaat yang banyak serta berguna bagi diri mereka sendiri. Seorang fasilitator harus banyak pertama, bukan banyak menjelaskan karena fasilitator tidak berperan sebagai presenter.

“Merasa sedikit lega karena bisa berbicara mengenai sesuatu yang telah kita bahas dan kita bisa melatih mental untuk mengeluarkan pendapat dan pertanyaan-pertanyaan dalam suatu diskusi (Wantika Rahmayani)”

“...menjadi lebih bersemangat lagi dalam melakukan segala hal dan membuat saya lebih bersyukur atas apa yang Tuhan berikan...dan membuat saya lebih beran bicara, mengeluarkan pendapat dan bisa tukar pikiran dan membuat saya berpikir bahwa sekecil apapun itu bernilai dan banyak manfaat. Membuat saya berpikir bahwa waktu itu sangat berharga (Nurul Aulia)”

“Setelah saya mengikuti diskusi ini, saya bisa atau berani mengeluarkan pendapat saya sendiri dan saya juga merasa percaya diri dalam mengeluarkan pendapat. Dan saya juga merasa happy ikut diskusi ini karena banyak ilmu dan pengetahuan yang kita dapat (Humaero Aulidiya)

“...saya menjadi lebih berani untuk berbicara dan mendapatkan pengetahuan yang luas tentang sesuatu yang belum saya ketahui serta membuat hati saya menjadi lebih tenang karena bisa mengeluarkan pendapat saya (Haltini)”

“Perubahan yang saya rasakan yakni saya semakin percaya diri, selalu mensyukri segala hal meskipun itu hal yang sepele, merasa bahagia dan bersemangat, termotivasi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, serta berani mengeluarkan pendapat tanpa rasa ragu (Baiq Lina Herlina)

“Suatu tekanan juga dapat menjadikan kita menjadi seseorang yang lebih bisa (baik) dan saya belajar bagaimana agar bisa menyampaikan pendapat yang kita miliki (Ayunda Lestari)”

“Saya lebih berani mengeluarkan pendapat dan berbicara di depan teman-teman saya. Saya juga bisa berpikir lebih luas dengan adanya diskusi ini. Saya yang dulunya berpikiran agak sempit jadi lebih luas dan tanpa saya sadari sesuatu yang tidak pernah saya pikirkan sebagai pertanyaan/ jawaban tiba-tiba langsung saya pikirkan (Izzatul Wathan)”

“Setelah melakukan FGD ini saya semakin penasaran bagaiman sih cara orang-orang diluar sana menjadi sukses?. Tetapi masalahnya saya masih kurang dalam bahasa Inggris, lalu bagaimana saya bisa berdiskusi dalam bahasa Inggris? (Laela Sifaunnufus)

“Saya semakin bisa berpikir cepat dalam menanggapi suatu materi dan berkat diskusi ini saya bisa lebih semangat lagi untuk berdiskusi dengan teman-teman. Dan dengan berdiskusi membantu saya untuk lebih memahami pelajaran. Diskusi juga menyadarkan kita bahwa tidak selamanya pendapat kita yang paling benar (Aktira Novazia)

Pertemuan Ketiga



Gambar 4 Praktik FGD dengan Fasilitator

Pada pertemuan ketiga, jumlah peserta FGD berkurang menjadi tujuh orang karena dua peserta lainnya memiliki kegiatan lain yang tidak bisa ditinggalkan. Hal tersebut bisa dimaklumi karena keterlibatan dalam FGD bersifat sukarela dan setiap peserta memiliki kebebasan untuk terus terlibat sampai akhir kegiatan atau tidak. Hal itu telah disampaikan di awal ketika rekrutmen peserta FGD dilakukan.

Pertemuan ketiga FGD diawali dengan reviu kegiatan pada pertemuan kedua. Kami bertanya kepada peserta apa dampak mengikuti FGD pada hari kedua. Seorang peserta FGD mengungkapkan bahwa dia merasa bahagia karena FGD membantunya untuk melihat berbagai permasalahan dari sudut yang berbeda, yakni sudut positifnya. Hal itu membawa dia berpindah secara psikis dari merasa tertekan dengan berbagai peraturan yang ada di pesantren menjadi lebih bebas.

Pertemuan ketiga diawali dengan diskusi tentang kehidupan anak-anak kecil zaman sekarang. Semua peserta ditanya apakah mereka memiliki adik atau keponakan yang masih berumur sekolah dasar kebawah. Semua peserta mengatakan bahwa mereka memilikinya. Kamipun mulai berdiskusi lebih lanjut untuk memahami kehidupan anak-anak yang dianggap menjengkelkan atau menggemaskan bagi orang-orang yang lebih tua, misalnya kakak-kakaknya atau orang tuanya.

Di sesi diskusi tersebut semua peserta tampak antusias untuk menceritakan pengalaman mereka berinteraksi dengan anak kecil dan bahkan mereka seringkali mengajukan diri untuk berbicara tentang pengalaman tersebut. Sebagai moderator/fasilitator, kami selalu berusaha untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta FGD untuk mengekspresikan pandangan maupun pengalaman mereka. Dinamika diskusi pada pertemuan ketiga jauh lebih hidup dari pertemuan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai memiliki keyakinan dan keberanian untuk berpendapat di dalam forum.

Di akhir sesi diskusi, semua peserta diminta untuk menuliskan semua pelajaran-pelajaran penting yang diperoleh selama mengikuti FGD ketiga. Setelah itu, kami mencoba untuk menggali perubahan apa yang mereka alami setelah berpartisipasi dalam beberapa sesi FGD. Kamipun juga berusaha untuk menggali

lebih lanjut kenapa diskusi di kelas tidak bisa berjalan sebagaimana FGD yang mereka ikuti. Pertanyaan ini mengarahkan mereka untuk melakukan komparasi perbedaan FGD dan diskusi kelas yang pernah mereka ikuti.

Berdasarkan penuturan mereka, perubahan yang paling mencolok setelah mengikuti beberapa sesi FGD adalah tumbuhnya rasa percaya diri dan keberanian untuk berpendapat. Terungkap juga pengakuan bahwa mereka semakin bisa menyusun pendapat mereka dan mengembangkan ide-ide mereka menjadi lebih kompleks dan detail. Tidak hanya itu, mereka juga mulai menyadari bahwa diskusi bisa membantu mereka lebih memahami suatu permasalahan dan mengidentifikasi solusi atas berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Dengan kata lain, partisipasi mereka dalam FGD membantu mereka menjadi lebih “*aware*” bahwa diskusi merupakan pintu gerbang pemecahan permasalahan.

Dari kegiatan reflektif tersebut juga terungkap kenapa mereka cenderung pasif dalam diskusi kelas. Mereka mengatakan bahwa penyebab utama dari diamnya mereka di dalam diskusi kelas adalah karena mereka merasa pendapat mereka kurang dihargai dan diremehkan oleh teman kelas mereka. Jumlah teman kelas yang banyak (kurang lebih 30 orang) juga mempengaruhi minat untuk berpendapat. Mereka takut akan diremehkan dan dianggap “syok pintar”. Oleh karena itu, untuk menghindari reaksi negatif dari

teman-teman kelasnya, maka mereka mengatakan bahwa diam adalah pilihan terbaik. Hal lain yang membuat mereka menjadi kaku untuk mengungkapkan ide mereka di dalam kelas adalah karena suasana kelas terlalu serius dan metode diskusi yang belum tepat. Artinya, jumlah kelas yang cukup besar dan guru belum memberikan penjelasan bagaimana diskusi yang baik dilaksanakan juga menjadi penyebab diskusi kelas tidak berjalan.

Di ujung refleksi FGD, terungkap bahwa peserta diskusi menjadi lebih aktif dan bergairah dalam FGD karena mereka merasa pendapat mereka lebih dihargai dan suasana FGD lebih santai yang diselingi dengan candaan yang positif. Mereka merasa terdorong untuk berpendapat meskipun mereka menyadari bahwa pendapat mereka belum tentu benar, namun karena FGD tidak bertujuan untuk menghakimi pendapat para peserta. Kamipun juga memberikan tanggapan pada peserta FGD yang bertanya tentang faktor penentu keberhasilan FGD sehingga pertukaran ide dan gagasan menjadi lebih lancar. Merujuk pada berbagai referensi dan pengalaman yang ada, maka fasilitator sangat menentukan bagaimana dinamika diskusi tersebut berjalan.

C. Penutup

FGD atau focus group discussion diyakini sebagai salah satu metode untuk meningkatkan partisipasi peserta untuk mengungkapkan perasaan ataupun pemikiran mereka kepada forum diskusi.

Hal tersebut dimungkinkan karena FGD difasilitasi oleh seorang fasilitator yang sudah terampil dan mampu menghadirkan suasana yang kondusif sehingga peserta FGD merasa santai terpacu untuk berpendapat tanpa ada rasa tekanan. Pelaksanaan PKM di MA Raudhlatul Tholibin NW Paok Motong ini menguatkan keyakinan kita bahwa dengan memberikan ruang dan dorongan untuk berkepresi, para santri bisa lebih aktif dan produktif serta percaya diri dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, respon para santri yang terungkap dari refleksi setiap pertemuan tersebut bisa menjadi referensi kita untuk mencoba mengadopsi atau mengadaptasi pola pembelajaran yang lebih berbasis pada siswa, tidak monoton dan didominasi oleh guru.

Referensi

- Ahmed Hassanien (2006) Student Experience of Group Work and Group Assessment in Higher Education, *Journal of Teaching in Trave*
- 1 & *Tourism*, 6:1, 17-39, DOI: 10.1300/J172v06n01_02
- Hadi, M., & Junaidi, M. (2020). Principles and Steps to Implement Focus Group Discussion to Improve Students 'Speaking and Critical Thinking Skills. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 5(2), 126-134. Retrieved from <http://ejournal.unwmataram.ac.id/trendi/article/view/426>